

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang mengancam atau mengganggu kehidupan masyarakat. Penyebab bencana dapat disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam. (Wekke, 2021). *American Red Cross* (ARC) mendefinisikan bencana sebagai peristiwa yang terjadi dengan kekuatan yang desktruktif seperti memindahkan orang, memisahkan anggota keluarga, merusak alam, menghancurkan rumah, dan melukai bahkan mengakibatkan kematian. Adapun yang termasuk bencana alam, yaitu seperti banjir, tornado, angin topan, badai musim dingin, tsunami, hujan es, kebakaran hutan, epidemi dan gempa bumi (Dwitanta & Dahlia, 2020).

Hasil *data World risk rept 2018* menyebutkan Indonesia berada pada urutan ke-36 negara rawan bencana alam di dunia karena Indonesia mempunyai letak tektonis, sehingga menjadi tempat bertemunya tiga lempeng tektonik dunia (Eurasia, Indonesia, Australia dan Pasifik). Selain itu letak vulkanis juga sebagai jalur gunung api aktif dengan cincin api pasifik (*pacific ring of fire*). Oleh sebab itu dapat meningkatkan potensi bencana gempa bumi, tsunami, tanah longsor dan gunung meletus. Bencana hidroklimatologis seperti bencana banjir, tanah longsor, kekeringan, dan angin puting beliung karena adanya fenomena EL-Nino Southern Oscillation (ENSO) dan La Nina (Hadi, Agustina, & Subhani, 2019). Tidak hanya itu, terdapat hal lain yang dapat mengakibatkan terjadinya bencana di Indonesia, yaitu kawasan Indonesia yang memiliki dua jalur pegunungan yang terdiri dari Pegunungan Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania yang mengakibatkan banyak gunung berapi. Aktifitas gunung berapi tentu saja menyebabkan gempa vulkanik dan pergeseran lempeng benua dapat memicu terjadinya gempa tektonik. Apabila pusat gempa-gempa tersebut terjadi di lautan, maka akan meningkatkan risiko tsunami. Selain itu, cuaca di Indonesia mengakibatkan angin musim yang sewaktu-waktu dapat terjadi angin topan dan curah hujan yang tinggi yang memiliki risiko banjir dan tanah longsor (Putri, Arianto, & Listianingsih, 2021).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa bencana di Indonesia terjadi bencana gempa bumi, gunung meletus di beberapa daerah di Indonesia kejadian bencana khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung tinggi. Hal ini dapat dicermati dalam indeks berdasarkan data angka kejadian bencana di wilayah DIY selama 5 tahun terakhir dari tahun 2016-2019. Dilihat dari tahun 2016 terdapat 782 bencana, tahun 2017 meningkat menjadi 1811 peristiwa bencana dan pada tahun 2018 turun terdapat 888 peristiwa bencana, namun kembali mengalami peningkatan tahun 2019 menjadi 1389 peristiwa. Peristiwa bencana di DIY tahun 2019 ditemukan paling banyak terjadi adalah tanah longsor, kebakaran permukiman, dan angin kencang. Kebakaran permukiman paling sering ditemukan di wilayah Kabupaten Bantul dengan presentase 41,51% dari seluruh jumlah kejadian kebakaran permukiman. Peristiwa tanah longsor tahun 2019 paling banyak ditemukan di Kabupaten Bantul dengan 220 kejadian (43,48% ) dari total 506 kejadian tanah longsor di DIY. Sementara peristiwa angin kencang di DIY pada tahun 2019 yang tertinggi ditemukan di Kabupaten Sleman dengan 85 peristiwa bencana (50,59% ) dari total kejadian yang termasuk dalam kelompok bencana (BPBD, 2019).

Bencana dapat mengakibatkan kerugian secara materi, korban jiwa serta dampak psikologis (Kartika, 2021). Banyaknya kerugian yang terjadi menunjukkan bahwa kurangnya kesiapan dan kemampuan masyarakat dalam mencegah dampak bencana. Kesiapsiagaan bencana diharapkan dapat memberikan respon dan reaksi cepat ketika terjadi bencana. Manajemen bencana untuk menurunkan dampak yang disebabkan suatu bencana seperti korban jiwa, harta benda, maupun kerusakan lingkungan. Manajemen bencana sebagai rangkaian fase atau tahapan penanggulangan bencana. Fase pertama dalam manajemen bencana adalah fase pra bencana meliputi yaitu pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan. Fase kedua adalah saat bencana atau tanggap darurat yang merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menanggulangi akibat bencana seperti penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan serta pemulihan sarana dan prasarana. Fase

ketiga adalah pasca bencana yang mencakup kegiatan pemulihan, rehabilitasi, dan kontruksi. (Hadi, Agustina, & Subhani, 2019).

Sarana dan prasarana rumah sakit yang memadai sangat penting untuk mempersiapkan kesiapsiagaan terhadap bencana. Saran dan prasarana adalah aspek yang harus ada disetiap wilayah rumah sakit (Satria, 2018). Rumah sakit menyediakan program persiapan bencana berupa pelatihan kebakaran, manajemen insiden harus sesuai dengan SOP apabila terjadi bencana. Sarana dan prasarana rumah sakit yang lengkap dengan perencanaan kesiapsiagaan bencana baik yang dilakukan dilingkungan internal maupun eksternal. Pelatihan terhadap kebencanaan penting untuk dilakukan karena memiliki manfaat dalam melakukan perencanaan, prosedur, sumber daya, komunikasi untuk mempersiapkan rumah sakit dalam menghadapi bencana (Choirrin & Lestari, 2019).

Fase pra bencana yang terdiri dari pencegahan bencana, mitigasi dan kesiapsiagaan bencana merupakan modal awal saat fase pasca bencana. Kesiapsiagaan merupakan upaya tindakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana. Selain itu sebagai upaya untuk mengurangi korban jiwa dan kerugian harta benda. Kesiapsiagaan suatu bencana merupakan keadaan atau kesiapan individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan baik secara fisik maupun psikologis dalam menghadapi suatu bencana yang datang (Hadi, Agustina, & Subhani, 2019). Kesiapsiagaan merupakan kegiatan untuk mengantisipasi bencana dengan perorganisasian dan tindakan yang tepat. Kesiapsiagaan bertujuan untuk mengurangi risiko bencana dan system penanganan kedarutan bencana yang efektif (Putri, Arianto, & Listianingsih, 2021). Hal ini dapat diukur dari pengetahuan, pendidikan bencana, ketersediaan sarana dan prasarana tanggap darurat, perencanaan emergency dan tersedianya sumber daya yang ada (Adhiwijaya & Hanaruddin, 2019). Pengetahuan yang baik terhadap manajemen bencana alam dapat mengurangi risiko bencana. Pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, perilaku, dan ekonomi memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan, komunikasi risiko, dan masyarakat dalam peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan dan promosi. Peningkatan

pengetahuan penting untuk dilakukan oleh individu dan masyarakat salah satunya adalah perawat sebagai tenaga kesehatan (Simanjuntak, 2020).

Perawat adalah tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan pertama dalam tanggap darurat bencana sehingga dituntut agar memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dibanding dengan tenaga yang lain. Perawat juga harus memiliki kemampuan terhadap kesiapsiagaan bencana yang didukung dengan pengetahuan dan sikap baik dalam menghadapi bencana (Setiawati, Utami, & Sabrian, 2020). Perawat juga memiliki peran yang sangat penting dalam kesiapsiagaan bencana, karena perawat merupakan pelayanan kesehatan pertama yang berperan besar menangani pasien gawat darurat sehari-hari ataupun saat terjadinya bencana. Perawat harus mempunyai keterampilan, pengetahuan untuk berpikir kritis yang membuat keputusan oleh sebab itu seorang perawat dituntut untuk memiliki pengetahuan yang lebih tinggi (Tiara & Thongkrajai, 2019). Tingginya angka kejadian bencana di dunia yang membuat perawat harus mempersiapkan diri dalam menangani bencana untuk mengurangi dampak dari kejadian bencana (Ramdani, Trisyani, & Emaliyawati, 2020).

Perawat mempunyai peran yang cukup besar sebagai tenaga kesehatan dalam respon penanganan bencana, selain memiliki kompetensi perawat juga dituntut untuk memiliki pengetahuan dalam menerapkan kesiapsiagaan bencana sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya bencana serta meningkatkan peluang untuk keberhasilan dalam penanganan korban akibat bencana (Yumus & Damansyah, 2021). Perawat memiliki peran dalam tahapan bencana yaitu pada pra bencana, saat bencana, pasca bencana dan penanggulangan bencana. Pada tahap pra bencana perawat memiliki peran yaitu memberikan pendidikan, pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana (preparadness) terhadap masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi resiko bencana melalui latihan, simulasi dalam menghadapi bencana. Pada tahap saat bencana perawat melakukan kegiatan menyelamatkan nyawa terlebih dahulu dan mencegah terjadinya kecacatan dengan dilakukan pertolongan pertama pada korban bencana dan evakuasi pada wilayah sarana kesehatan, memenuhi kebutuhan dasar kesehatan, memeriksa status kesehatan korban (triase di tempat kejadian). Pada tahap pemulihan perawat berperan untuk membantu

masyarakat kembali pada kehidupan normal dengan melalui proses memulihkan kondisi fisik korban. Peran perawat dalam penanggulangan bencana, perawat perlu meningkatkan pengalaman dan pengetahuan dalam kemampuan kesiapsiagaan bencana (Kurniadi, 2021).

Hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan dan sikap perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir pada 42 responden menunjukkan bahwa kesiapsiagaan perawat memiliki pengetahuan kurang baik 22 orang (52,4%), sedangkan 20 orang (47,6%) memiliki pengetahuan yang baik. (Setiawati, Utami, & Sabrian, 2020). Penelitian lain yang dilakukan tentang gambaran tingkat pengetahuan perawat terhadap penanggulangan bencana di Provinsi Lampung dengan sampel sebanyak 136 perawat menyimpulkan bahwa pengetahuan perawat dalam kategori sedang (Tiara & Thongkrajai, 2019). Penelitian terkait kesiapsiagaan bencana perlu dikembangkan lagi, terutama di kota Yogyakarta karena termasuk daerah rawan bencana. Perawat mempunyai peranan penting dalam penanggulangan bencana baik di fase pencegahan atau mitigasi, fase evakuasi maupun fase rehabilitasi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 6 perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang terdiri dari 1 koordinator kebencanaan, 2 perawat IGD, 3 perawat rawat inap. 1 koordinator kebencanaan menyatakan setiap 2 tahun sekali selalu mengikuti kegiatan kebencanaan berupa pertolongan pertama pada masyarakat yg terkena musibah seperti gempa di Lombok pada tahun 2018 dan Sulawesi. 2 perawat IGD juga menyatakan pernah mengikuti pelatihan dan simulasi serta seminar kebencanaan terutama pada kebakaran, cara menggunakan Alat pemadam kebakaran. sebanyak 3 perawat rawat inap menyatakan belum siap secara keseluruhan mengenai kesiapsiagaan bencana. Perawat merupakan tenaga kesehatan yang melakukan pertolongan pertama saat terjadi bencana. Oleh karena itu sangat penting bagi perawat. Berdasarkan uraian masalah diatas hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian gambaran tingkat kesiapsiagaan bencana pada perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat kesiapsiagaan bencana pada perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta”?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran tingkat kesiapsiagaan bencana pada perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik responden perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Diketahui tingkat kesiapsiagaan bencana pada tahap persiapan perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Diketahui tingkat kesiapsiagaan bencana pada tahap mitigasi perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- d. Diketahui tingkat kesiapsiagaan bencana pada tahap evaluasi perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai asuhan keperawatan bencana.

### 2. Manfaat praktik

#### a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi serta memberikan gambaran untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan dalam pelayanan kesehatan.

b. Bagi Perawat

Untuk memberikan gambaran kepada perawat tentang tingkat kesiapsiagaan bencana sehingga memotivasi perawat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terutama dalam keperawatan bencana.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menambah ilmu pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana serta dijadikan sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA